

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja, masa ini adalah tahap transisi yang biasanya dimulai pada akhir remaja, sekitar usia 18 hingga 22 tahun, meskipun batas usia pastinya bisa bervariasi. Mereka juga mungkin menghadapi tanggung jawab baru, seperti mengatur keuangan pribadi, memilih tempat tinggal sendiri, atau merawat diri sendiri secara mandiri, pada masa dewasa awal ditandai dengan perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, karir, hubungan sosial, perkembangan pribadi, dan kemandirian. Selama periode ini, individu sering mengalami perubahan dalam kehidupan akademik, seperti memasuki perguruan tinggi atau universitas dan menjadi mahasiswa (Jannah, Kamsani & Ariffin, 2021).

Mahasiswa sendiri dapat diartikan sebagai seseorang yang belajar pada jenjang perguruan tinggi baik negeri maupun swasta atau lembaga pendidikan lainnya. Mahasiswa adalah orang-orang di masa dewasa awal, kebanyakan berusia antara 18 dan 25 tahun, pada kelompok usia ini, mahasiswa bertanggung jawab atas perkembangannya, termasuk tanggung jawab atas kehidupannya menuju masa dewasa awal. Mahasiswa yang sangat cerdas berpikir dan memiliki rencana dalam melakukan tindakan dengan

cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat dalam diri setiap mahasiswa (Siswoyo, 2007).

Menurut Lastary dan Rahayu (2018), pada usia dewasa awal banyak individu yang memilih menikah saat masih menjalani perkuliahan dikarenakan usia mahasiswa yang sudah cukup matang untuk menikah. Papalia dan Olds (Adhim, 2023) berpendapat bahwa usia ideal untuk menikah bagi perempuan adalah 19-25 tahun, sedangkan laki-laki usia 20-25 tahun. Hal tersebut sejalan dengan definisi pernikahan yang dianggap sah dalam Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 1/1974 yaitu, apabila sepasang pria dan wanita telah melangsungkan suatu pernikahan, seperti yang telah dinyatakan dalam bab 1, pasal 1 bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Berdasarkan data UNICEF pada akhir tahun 2022, Indonesia menjadi peringkat 8 di dunia dan peringkat 2 di ASEAN mengenai permasalahan pernikahan usia dini yang total hampir 1,5 juta kasus (Kumparan, 2023). Pulau Jawa menjadi salah satu pulau yang memiliki tingkat pernikahan dini dengan persentase tertinggi di Indonesia yang berada di rentang usia 20-24 tahun, seperti pada tahun 2022 provinsi DKI Jakarta mencapai 2,07%, Jawa Barat mencapai 8,65%, Jawa Tengah mencapai 7,80%, Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 2,78%, dan Jawa Timur mencapai 9,46% (BPS, 2022).

Adapun alasan mahasiswa yang memutuskan untuk menikah disebabkan oleh keinginan untuk menikah muda, menghindari adanya zina, adanya kebutuhan akan rasa cinta dan rasa aman dari seorang pasangan (Mafaza, 2019). Menurut Papalia (Mukarromah & Nuqul, 2012) keputusan menikah pada masa perkuliahan memiliki dampak bagi seseorang yang akan menjalaninya. Terdapat efek positif atau negatif pada pengambilan keputusan tergantung pada keadaan. Keputusan juga berdampak negatif jika pembuat keputusan tidak siap atau terburu-buru. Hal tersebut dapat terjadi karena pengambilan keputusan dilakukan dengan adanya paksaan dan tekanan dari orang lain, sehingga timbul penyesalan dalam kehidupan. Adapun dalam perspektif psikologi pernikahan mempunyai dampak yang positif, dimana seseorang justru memiliki semangat agar berusaha semaksimal menggunakan untuk memanfaatkan kelebihan dan kemampuan untuk menghadapi tantangan dalam menghadapi kehidupan pernikahan. Selain itu, mahasiswa yang sudah menikah juga dituntut untuk berani menghadapi berbagai persoalan, meskipun paling berat sekalipun (Adhim, 2002).

Menikah saat sedang menjalani kuliah merupakan fenomena di lingkungan kita, namun masih dianggap tidak biasa dan langka dan belum biasa. Kekhawatiran yang sering dirasakan bahwa kuliah akan diabaikan. Hal ini membutuhkan komitmen yang kuat agar tidak mempengaruhi kuliah, lulus dengan tepat waktu dan mencetak prestasi akademik. Namun, tidak semuanya bisa berjalan seperti yang diinginkan karena mahasiswa yang sudah menikah memiliki tanggung jawab ganda (Mahfiroh & Kirom, 2019).

Menurut Blood (Mukarromah & Nuqul, 2012), pernikahan semasa kuliah menghadirkan permasalahan pernikahan pada umumnya. Banyak hal yang dapat menghambat pernikahan di masa perkuliahan, diantaranya adalah masalah pembagian tugas. Mahasiswa yang telah menikah memiliki tanggung jawab ganda yaitu tanggung jawab dalam rumah tangga yang berperan sebagai suami atau istri, dan berperan sebagai mahasiswa yaitu mengikuti perkuliahan, menyelesaikan tugas mengikuti ujian, dan sebagainya. Mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya perlu membagi waktu untuk memenuhi tugas perkuliahan dan pekerjaan rumah tangga secara bersamaan. Selain itu, permasalahan lain yang dialami oleh mahasiswa yang sudah menikah adalah ekonomi yang sebelumnya digunakan untuk kebutuhan pribadi dan sekarang digunakan untuk kepentingan bersama (Mukarromah & Nuqul, 2012).

Permasalahan mahasiswa yang sudah menikah juga akan mempengaruhi motivasi belajarnya seperti prestasi belajar dan motivasi dalam menyelesaikan studi dengan tepat waktu dalam situasi ini keterampilan mahasiswa sangatlah penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mengelola waktu antara kuliah, pekerjaan, dan keluarga. Hal-hal tersebut dapat memengaruhi tingkat prestasi belajar mahasiswa yang sudah menikah (Ginting & Azis, 2014). Motivasi belajar dan disiplin belajar mahasiswa yang sudah menikah dapat mempengaruhi indeks prestasinya. Setiap orang memiliki kemampuan dalam mengatur waktu dan jadwal yang akan direncanakan dalam kegiatan belajarnya. Begitu pula bagi mahasiswa yang sudah berstatus menikah dengan mahasiswa yang belum berstatus menikah. Mahasiswa yang

sudah menikah memiliki peran ganda seperti berperan di dalam keluarganya dan berperan sebagai mahasiswa, berbeda halnya dengan mahasiswa yang belum berstatus menikah yang hanya berperan sebagai mahasiswa. Motivasi sendiri berasal dari kata motif dan memiliki arti sebagai daya penggerak yang berada dalam diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang akan mencapai suatu tujuan tertentu (Aryati, Prastiwi, & Rosdiana, 2017).

Berdasarkan hasil dari wawancara, yang peneliti lakukan pada tanggal 8 Maret 2023 terhadap dua mahasiswa dari universitas yang ada di Yogyakarta, diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan pada mahasiswa yang sudah menikah. Permasalahan tersebut diantaranya adalah kesulitan dalam mengatur waktu dan kurangnya *support system* dari pasangan yang membuat kurangnya motivasi belajar, hal ini sejalan dengan penelitian Azkiyati (2018) yang mengungkapkan bahwa terdapat mahasiswa yang sudah memutuskan untuk memiliki anak selama masa perkuliahan. Hal ini dapat membuat mahasiswa tersebut terganggu selama proses perkuliahannya, sehingga akhirnya memutuskan mengambil cuti. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Habibahi, Aisyiyah, dan Ningrum (2012) bahwa mahasiswa yang sudah menikah siap dan percaya diri untuk memutuskan hidup berkeluarga, meski masih kuliah dan membagi waktu antara universitas dan tanggung jawab keluarga. Mahasiswa yang sudah menikah memiliki caranya sendiri, seperti menitipkan anak pada pengasuhnya saat sedang menjalani perkuliahan. Status perkawinan mahasiswa mempengaruhi proses perkuliahan dilihat dari beberapa aspek seperti ketepatan masuk jam

perkuliahan, tingkat kehadiran, aktivitas organisasi, dan berpengaruh juga terhadap prestasi akademiknya. Jiwa kepemimpinan juga sangat dibutuhkan di dalam sebuah keluarga, yaitu memiliki kemampuan yang tinggi dalam mempengaruhi orang lain dalam hal yang lebih baik (Jayanti & Pusvitasari 2021).

Masni (2017) berpendapat bahwa motivasi belajar dapat diartikan sebagai keadaan internal atau keadaan kesiapan dimana perubahan energi seseorang ditandai munculnya emosi yang diikuti dengan rangsangan untuk mencapai tujuan. Motivasi kegiatan belajar dapat digambarkan sebagai motivasi keseluruhan bagi mahasiswa untuk menciptakan kegiatan belajar, memastikan keberlangsungan, dan memberi arah agar tujuan dapat tercapai. Motivasi belajar sangat penting bagi kegiatan belajar karena tanpa motivasi belajar seseorang tidak dapat melakukan kegiatan belajar mengungkapkan motivasi belajar merupakan daya dorong bagi mahasiswa untuk menciptakan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dan memberi arah pada kegiatan belajarnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan dari materi pelajaran.

Menurut Masni (2017) motivasi secara umumnya dibagi menjadi dua jenis motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi dikatakan intrinsik bila hal-hal atau situasi yang muncul dari dalam diri dapat mendorong mahasiswa untuk mengambil tindakan menuju pembelajaran di sisi lain, motivasi juga digambarkan sebagai ekstrinsik ketika mahasiswa menetapkan tujuan belajar mereka oleh faktor-faktor selain situasi belajar. Adapun faktor

menurut Gowing (Daulay, dkk, 2022) yang mempengaruhi motivasi belajar, salah satunya yaitu faktor dari lingkungan keluarga, dimana terdapat hubungan antara orangtua dan anak yang harmonis dan saling menghargai. Motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar siswa dan mempengaruhi intensitas kegiatan belajar (Masni, 2017).

Mahasiswa yang sudah menikah akan berbeda dengan mahasiswa yang belum menikah, pada dirinya harus memiliki komitmen agar memiliki tujuan untuk menjalani keduanya, adapun hal penting untuk terus berusaha dalam melaksanakan tujuan, dengan adanya umpan balik juga dapat mengoreksi kekurangan-kekurangan yang sudah dilakukan, dan mendapatkan masukan dari orang lain. Seperti teman, pasangan keluarga untuk memperbaiki strategi atau cara belajarnya agar lebih efektif. Komitmen juga sangat diperlukan untuk mencapai tujuan belajar yang sudah dibuat, tanpa komitmen tujuan belajar yang sudah dibuat tidak akan berjalan Syah, Bantam dan Jayanti (2022).

Motivasi belajar yang ternyata memiliki hubungan dengan *romantic relationship* dengan adanya dukungan dari seorang pasangan motivasi belajar bagi mahasiswa yang sudah menikah akan jauh lebih mudah karena adanya dukungan tersebut. Anderson dan Emmers-Sommer (Iskandar, 2017) mengatakan bahwa hubungan romantis adalah sejauh mana seseorang merasa puas dengan pasangan. Hubungan romantis juga menjadi salah satu penentu keberhasilan dalam suatu hubungan. Keharmonisan hubungan romantis antara lain ditentukan oleh frekuensi interaksi pasangan serta

kedekatan mereka secara fisik, bahkan beberapa studi menunjukkan bahwa waktu yang dihabiskan oleh pasangan dalam melakukan aktivitas bersama-sama dapat dijadikan indikator mengenai kebahagiaan mereka dalam menjalani hubungan Kurniati (2015).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, yang dilakukan pada mahasiswa yang telah menikah. Peneliti tertarik untuk meneliti ada hubungan *romantic relationship* dengan motivasi belajar mahasiswa yang sudah menikah, dan dalam penelitian ini ada hubungan antara *romantic relationship* terhadap motivasi belajar mahasiswa yang sudah menikah.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya hubungan *romantic relationship* dengan motivasi belajar pada mahasiswa yang sudah menikah.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, serta memiliki manfaat bagi responden dan peneliti sendiri dengan ulasan sebagai berikut:

### **1.3.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan serta informasi dalam bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi keluarga dan psikologi pendidikan, yang meneliti tentang

hubungan *romantic relationship* dengan motivasi belajar pada mahasiswa yang sudah menikah.

### 1.3.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Mahasiswa

Sebagai *social support romantic relationship* dapat memberikan dukungan sosial yang dibutuhkan oleh mahasiswa yang sudah menikah dengan dukungan sosial dari pasangan dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi permasalahan dalam belajar. Hal ini dapat memperbaiki motivasi belajar.

#### b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan, bahkan pembelajaran bagi penulis dan memberikan pengalaman terkait dengan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian.

#### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang membahas mengenai hubungan *romantic relationship* dengan motivasi belajar mahasiswa yang sudah menikah dalam penelitian ini.

### 1.4 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang membahas tentang *romantic relationship* dan motivasi belajar, masih sedikit penelitian yang membahas dan belum ada judul yang

sama dengan penelitian yang akan dilakukan, namun sejauh ini peneliti mencari referensi, masih sedikit penelitian yang membahas dan belum ada judul yang sama dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti yang dilakukan sebelumnya oleh Chandra (2016) dengan judul “Hubungan Antara *Sense of Humor dan Romantic Relationship* pada Mahasiswa”. Peneliti ini bertujuan untuk mengatui hubungan antara *sense of humor dan romantic relationship* pada mahasiswa. Subjek penelitian ini yaitu 115 orang mahasiswa.

Mulyadi (2017) dengan judul *Relationship maintenance* dalam *committed romantic relationship* pasangan suami istri yang menjalani *commuter marriage*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *relationship maintenance* yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang sedang menjalani *commuter marriage*. Subjek penelitian ini kriteria informan yang pertama pasangan suami istri yang sudah menikah. Kedua, pasangan suami istri menjalani *Commuter Marriage*. Ketiga, intensitas waktu tidak bertemu adalah minimal satu bulan, merupakan penelitian kualitatif.

Afriansah, Khususiyah dan Krisphiant, (2018) dengan judul penelitian "Pengaruh Aktivitas Pacaran Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas XI SMK Pemuda Papar". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pacaran terhadap motivasi belajar pada siswa. Subjek dari penelitian ini adalah 30 siswa menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik kausal asosiatif.

Sonhaji dan Supriyono, (2022) dengan judul “*Catfishing* dalam *Cyber Romantic Relationship* pada Remaja” bertujuan mencari pasangan di media sosial biasanya orang yang memiliki kecocokan dengan preferensi mereka,

namun karena hubungan yang terjadi di media sosial tidak bisa diketahui sepenuhnya mengenai identitas yang sebenarnya. Pada penelitian ini netnografi akan dilakukan peneliti dengan subjek penelitian pelaku dan korban *catfishing* dalam *cyber romantic relationship* dan Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode netnografi

Suciani dan Rozali, (2014) dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Esa Unggul” bertujuan melihat hubungan dukungan sosial dengan motivasi belajar, gambaran motivasi belajar dengan sumber dukungan sosial yang mempengaruhi. Penelitian ini bersifat kuantitatif noneksperimental. Sampel penelitian berjumlah 130 mahasiswa Universitas Esa Unggul. Menggunakan Teknik *sample random sampling*, dengan alat ukur dukungan sosial (36 valid) dan motivasi belajar (45 valid) dalam bentuk skala *likert*.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti melihat tidak adanya kesamaan penelitian dengan peneliti sebelumnya, maka dari itu, terdapat beberapa perbedaan, antara lain:

#### **1.4.1 Keaslian Topik**

Pada penelitian sebelumnya menggunakan satu variabel dan variabel yang berbeda dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Seperti dalam penelitian Afriansah, Khususiyah, & Krisphiant (2018) hanya menggunakan variabel motivasi belajar. Kemudian Chandra (2016) hanya menggunakan variabel *romantic*

*relationship*. Kemudian Sonhaji & Supriyono (2022) hanya menggunakan variabel *romantic relationship*. Penelitian Suciani dan Rozali (2014) hanya menggunakan variabel motivasi belajar.

#### **1.4.2 Keaslian Subjek**

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang sudah menikah dan memiliki hubungan *romantic relationship*, sedangkan dalam penelitian sebelumnya subjek yang digunakan berbeda-beda, seperti pada penelitian Afriansah dan Khususiyah, (2018) menggunakan subjek penelitian siswa. Mulyadi (2017) menggunakan subjek penelitian pasangan suami istri.

#### **1.4.3 Keaslian Alat Ukur**

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, alat ukur yang digunakan adalah dukungan sosial (36 valid) dan motivasi belajar (45 valid) dalam bentuk skala likert. Pada penelitian yang dilakukan Suciani dan Rozali (2014).

#### **1.4.4 Keaslian Teori**

Pada penelitian sebelumnya menggunakan satu variabel dan variabel yang berbeda dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Seperti dalam penelitian Afriansah, Khususiyah, dan Krisphiant (2018) hanya menggunakan variabel motivasi belajar. Kemudian Chandra (2016) hanya menggunakan variabel *romantic relationship*.

Kemudian Sonhaji dan Supriyono (2022) hanya menggunakan variabel *romantic relationship*. Penelitian Suciani dan Rozali (2014) hanya menggunakan variabel motivasi belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian terbaru dan tidak sama dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu penelitian ini dapat digunakan atau dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang membutuhkan.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YAN  
YOGYAKARTA